



Article

Analisis Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM Dengan Status DM Pada Guru SMA Negeri DiKelurahan Paccerakang

Husnul Khatimah ¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Makassar

SUBMISSION TRACK

Received: April 28, 2023
Final Revision: May 10, 2023
Available Online: May 12, 2023

KEYWORDS

Level of Knowledge, DM Risk Factors, DM Status.

CORRESPONDENCE

Phone: 082393058958
E-mail: husnul@stikesnh.ac.id

A B S T R A C T

The era of globalization has had an impact on all fields, especially in the epidemiological transition of communicable diseases, which gradually decreased, followed by an increase in non-communicable diseases. Diabetes mellitus is the third cause of death in Indonesia after stroke and coronary heart disease. The low level of knowledge is one of the problems in managing diabetes. The purpose of this study was to gain knowledge of DM risk factors with DM status among teachers at SMA Negeri in Paccerakang Village. The research method is descriptive quantitative with a total population of 50 people. The sample involved in this study was 50 people with a total sampling technique. The study was conducted for 1 month and data was collected using a questionnaire with univariate analysis. The results of the research are categorized into good, enough and less. The results showed that there were 78% of respondents who had good knowledge and then enough respondents with less knowledge level of 22%. Based on the results of the test analysis in bivariate analysis, it shows p value = 0.125 (> 0.05) so that there is no relationship between the level of knowledge of DM risk factors and DM status among public high school teachers in Paccerakang Village in 2022. It is recommended that schools make an educational program to increase knowledge public high school teachers in the Paccerakang sub-district who can work with health facilities in the Paccerakang sub-district.

I. INTRODUCTION

Era globalisasi memberikan dampak di segala bidang terutama pada transisi epidemiologi penyakit menular berangsur menurun diikuti dengan meningkatnya penyakit tidak menular (PTM). Penyakit diabetes mellitus

menjadi penyebab mortalitas ke tiga di Indonesia setelah penyakit stroke dan penyakit jantung koroner (WHO, 2020). Rendahnya tingkat pengetahuan menjadi salah satu masalah dalam pengelolaan diabetes. 1

Pada akhir tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) 2 dalam Atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa diabetes termasuk salah satu di antara kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045.

Dalam Atlas IDF edisi ke-10 2 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500, sehingga bila dihitung dari kedua angka ini maka diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6%. Dengan kata lain, kalau dihitung pada kelompok usia 20-79 tahun ini berarti 1 dari 9 orang dengan diabetes.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes 3. Menurut data Dinkes Sulsel, 2020 4 diabetes melitus merupakan salah satu dari empat Penyakit Tidak Menular Utama penyebab 60% kematian. Kota Makassar menduduki peringkat ke-1 dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 27.004 jiwa. Proporsi penderita diabetes melitus menurut

tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tamat akademi/universitas memiliki proporsi tertinggi pada Riskesdas tahun 2013 dan Riskesdas tahun 2018 yaitu sebesar 2,5% dan 2,8%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari universitas/akademi memiliki prevalensi kurang dari 2%. Selain itu penderita diabetes melitus pada responden yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan yang tinggal diperdesaan yaitu 2% berbanding 1%.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di daerah perkotaan yaitu di Kelurahan Paccerakang yang memiliki pengajar atau guru dan pegawai dari latar belakang pendidikan tinggi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat Analisis Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM Dengan Status DM Pada Guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang.

II. METHODS

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang yang menderita hipertensi dengan jumlah populasi 50 orang. Teknik sampling pada penelitian ini adalah total sampling sehingga sampelnya berjumlah 50 orang. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kelurahan Paccerakang pada tanggal 1 Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan analisis yang digunakan adalah analisis univariat

III. RESULT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | % |
|---------------------|-----------|---|
|---------------------|-----------|---|

| | | |
|---------------|----|-----|
| Baik | 26 | 52 |
| Cukup | 13 | 26 |
| Kurang | 11 | 22 |
| Total | 50 | 100 |

Pada tabel 1, distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan faktor risiko DM yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 26 responden (52%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 13 responden (13%) serta responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Status DM

| Status DM | Frekuensi | % |
|------------------|------------------|----------|
|------------------|------------------|----------|

| | | |
|----------------------|----|-----|
| Normal | 22 | 44 |
| Pre-Diabetes | 18 | 36 |
| DM | 8 | 16 |
| DM Komplikasi | 2 | 4 |
| Total | 50 | 100 |

Pada tabel 2, distribusi responden berdasarkan status DM yaitu status normal berjumlah 22 responden (44%), status prediabetes 18 responden (36%), status menderita DM berjumlah 8 responden (16%), serta menderita DM disertai dengan komplikasi sebanyak 2 responden (2%). Hasil tersebut menunjukkan status yang paling tinggi yaitu status prediabetes.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM dengan Status DM

| Tingkat Pengetahuan | Status DM | | | | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------|---------------------|----------|-----------|----------|----------------------|----------|--------------|----------|
| | Normal | | Pre Diabetes | | DM | | DM Komplikasi | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Baik + Cukup | 19 | 38 | 14 | 28 | 5 | 10 | 1 | 2 | 39 | 78 |
| Kurang | 3 | 6 | 4 | 8 | 3 | 6 | 1 | 2 | 11 | 22 |
| Total | 22 | 44 | 18 | 36 | 8 | 16 | 2 | 4 | 50 | 100 |
| Hasil Analisis | p. value 0,125 | | | | | | | | | |

Pada tabel 3, hubungan tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang yaitu terdapat 39 responden (78%) yang memiliki pengetahuan baik dan cukup diantaranya terdapat 19 responden (38%) memiliki status normal, 14

responden (28%) memiliki status prediabetes, 5 responden (10%) menderita DM dan 1 responden (1,1%) menderita DM dengan komplikasi. Selanjutnya kategori responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 11 responden (22%) diantaranya terdapat 3 responden

(6%) memiliki status normal, 4 responden (8%) memiliki status pre-diabetes, 3 responden (6%) menderita

IV. DISCUSSION

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan tentang faktor risiko DM terhadap status DM Guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang. Dari 50 responden didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 52% dan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang masing-masing sebanyak 26% dan 22%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu⁵ pada tahun 2020 dengan judul penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang DM pada pasien yang berobat jalan di RS Cikarang Barat didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 pasien DM (65%). Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Widyastuti⁶ dimana dari 81 responden yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa 47 responden (58%) yang memiliki pengetahuan baik dan 34 responden (42%) yang memiliki pengetahuan kurang. Tapi sebuah penelitian yang dilakukan Ahmad Wildan⁷ dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit diabetes mellitus di Desa Ketaungaran Kabupaten Kuningan dengan sampel 88 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik lebih sedikit yaitu sebesar 28,4% dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 36,4% dan tingkat pengetahuan cukup

DM, serta 1 responden (2%) menderita DM dengan komplikasi.

sebanyak 35,2%. Pada penelitian ini lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang DM dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman. Hal ini dibuktikan oleh Erna⁸ pada tahun 2018 yang melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus tipe 2 dimana hasilnya menunjukkan ada 2 faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus tipe 2 yaitu usia ($p\text{-val}=0.03$) dan pengalaman menjadi penderita DM tipe II ($p\text{-val}=0.04$)

Status DM

Pada penelitian ini paling banyak ditemukan responden dengan status prediabetes yaitu sebanyak 18 responden. Meningkatnya kejadian obesitas, kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan merokok merupakan faktor risiko yang bisa menyebabkan pra-Diabetes terutama pada masyarakat perkotaan dan guru sekolah dengan aktifitas yang terbatas dan adanya gaya hidup yang tidak sehat⁹. Hal ini mendukung hasil penelitian Shella¹⁰ dimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada guru SMA yang obesitas sentral di kota Palembang menunjukkan hasil kadar glukosa berada pada rentang tinggi. Pada orang yang memiliki prediabetes dapat diberikan intervensi berupa modifikasi gaya hidup untuk mencegah atau menunda berkembangnya prediabetes menjadi diabetes mellitus tipe 2. Modifikasi gaya hidup secara intensif sebagai intervensi pada prediabetes terbukti mempunyai efektivitas yang bagus¹¹. Hal ini sejalan dengan tinjauan yang dilakukan Fitriani¹²

dengan metode literatur review dan menunjukkan hasil Lima studi memenuhi kriteria menunjukkan bahwa intervensi gaya hidup efektif mencegah risiko terjadinya DM tipe 2 pada pasien pra diabetes. Empat studi melaporkan tidak ada peserta mengembangkan DM tipe 2 dan hanya satu studi yang melaporkan perkembangan pra diabetes menjadi DM tipe 2, namun secara keseluruhan lebih besar pada kelompok kontrol dibandingkan perlakuan (22,8% vs 15,0%). Pada usia 18-64 tahun, intervensi gaya hidup dapat mengurangi risiko diabetes dalam dua tahun hingga 30%, pada tahun-tahun berikutnya 40% dan 10%. Sedangkan pada usia 65-84 tahun dari 40% menjadi 50% dalam dua tahun pertama dan dari 10% menjadi 20% pada tahun-tahun berikutnya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM dengan status DM
Berdasarkan hasil analisis pengujian dalam analisis univariat menunjukkan p value = 0,125 ($>0,05$) sehingga tidak terdapat ubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Fitriardi¹³ pada tahun 2017 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soewondo Kendal memiliki tingkat pengetahuan kurang baik atau rendah tentang diabetes melitus. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rani¹⁴ pada tahun 2019 dengan tujuan untuk melihat hubungan pengetahuan sikap dan tindakan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Kelurahan Sangadji menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus dengan hasil uji statistik diperoleh nilai

$p=0.501 > 0.05$. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aswitama¹⁵ bahwa pengetahuan dan sikap DM berhubungan dengan perilaku mengontrol darah $p=0,000 < 0,05$ dan sebuah penelitian yang dilakukan Muhasidah¹⁶ pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah (pvalue 0,000). Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang disebabkan karena sebagian pasien diabetes melitus baru mencari informasi dan mempelajari diabetes melitus setelah di diagnosa menderita diabetes melitus, teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erna⁸ dimana faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus adalah usia dan pengalaman menjadi penderita DM.

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang tahun 2022. Sebaiknya sekolah membuat sebuah program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan guru SMA Negeri yang ada di kelurahan Paccerakang yang bisa bekerja sama dengan fasilitas kesehatan yang ada di Kelurahan Paccerakang mengenai pentingnya mencegah berbagai macam penyakit sehingga guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang dapat menjaga dan meningkatkan produktifitas kerja guru SMA Negeri di Kelurahan Paccerakang.

REFERENCES

- Fatema, K., Hossain, S., Natasha, K., Chowdhury, H.A., Akter, J., Khan, T. and Ali, L., 2017. Knowledge attitude and practice regarding diabetes mellitus among Nondiabetic and diabetic study participants in Bangladesh. *BMC Public Health*, [online] 17(1), p.364. Available at: <<http://bmcpublikealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-0174285-9>>.
- Atlas IDF X tahun 2021. Diunduh dari:<https://diabetesatlas.org/idfawp/resource-files/2021/11/IDFDA10-global-fact-sheet.pdf>.
- Kemenkes. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–10).
- Dinkes Sulsel. (2020). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020. Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 287.
- Rahayu P, Nurhasanah L, Widiastuti F. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus (DM) Pada Pasien Yang Berobat Jalan di rumah Sakit Cikarang Barat. *Jurnal ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*. 2020 (6):Vol 2 No.1
- Widyastuti I, Wijayanti AC. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kualitas Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021 (9):Vol 16 No.3
- Wardaya AWW, Amarta SYC, Nurjanah DS. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Kertaungaran Kabupaten Kuningan Tentang Diabetes Melitus. *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*. 2021;6(1): 48-54 (<http://ojs.stikes-muhammadiyahku.ac.id/index.php/jfarmaku>)
- Irawan E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan BSI*. 2018 (9);Vol VI No.2. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
- Korneliani K, Aiyah IS. Analisis Risiko Kejadian Pre-Diabetes Pada Guru Sekolah di Regol Bandung. 2019. <https://ejournal.ung.ac.id/gojhes/article/view>
- Aprilia S, "Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Guru SMA Yang Obesitas Sentral di Kota Palembang. 2020. *Repository Poltekkes Kemenkes Palembang*, accessed Maret 14, 2023, <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/1839>.
- Meilawati S. Studi Literatur Efek Modifikasi Gaya Hidup Secara Intensif Pada Prediabetes. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2020 (10): Vol 7 No.4 Hal: 579-583
- Fitriani F, Sanghati S. Intervensi Gaya Hidup Terhadap Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pasien Pradiabetes. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021 (12): Vol. 10 No. 2 (<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>)(DOI 10.35816/jiskh.v10i2.682)
- Ishab NF, Chandra PH. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Penyakit

Diabetes Melitus di RSUD dr. H Soewondo Kendal. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan. 2017 (7): Vol. 2 No, 1 Hal : 22-30 (<https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v1i2.17>)

Salama R, Salama Y, Masyur S. Hubungan Pengetahuam, Sikap dan Tindakan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Sangadji. Jurnal Ilmiah Serambi Sehat. 2019 (12) : Vol. 12 No. 3. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/551>

Aswitama P, Listina F, Aziza N. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Diabetes Melitus Dengan Perilaku Mengontrol Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal.2022 (1) : Vol. 12 No.1 Hal 29-38 (<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>)

Muhasidah, Hasani R, Indirawaty, Majid AW. Hubungan Tingkat Penegtahuan, Sikap dan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar. 2017 : Vol 8 No.2 (DOI: <https://doi.org/10.32382/jmk.v8i2.453>)